BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Skizofrenia merupakan gangguan mental yang dapat memengaruhi berbagai fungsi individu, seperti kemampuan berpikir, berbicara, memahami dan menerima kenyataan, merasakan emosi, serta mengekspresikan perasaan. (Silviyana dkk, 2024). Kasus skizofrenia menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun dan menjadi salah satu masalah kesehatan mental yang perlu mendapatkan perhatian serius. Peningkatan jumlah kasus dapat memberikan dampak terhadap individu, keluarga, maupun masyarakat. Kondisi ini menunjukkan pentingnya upaya pencegahan, deteksi dini, pengobatan, serta dukungan berkelanjutan bagi penderita skizofrenia dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Skizofrenia menurut World Health Organization kasus Skizofrenia diderita sekitar 24 juta orang di seluruh dunia. Di Indonesia, berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia terdapat 630.827, jumlah kasus *Skizofrenia* di Jawa Barat mencapai sekitar 67.828 orang (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2022). Berdasarkan data rekam medis di Panti Prima Harapan tahun 2025 terdapat 35 pasien skizofrenia, dimana 29 diantaranya mengalami halusinasi pendengaran. (Medrec, Prima harapan 2025).

Skizofrenia terdiri atas beberapa jenis yang dapat dibedakan berdasarkan karakteristik gejala yang muncul pada setiap pasien. Salah satu jenis yang cukup dikenal adalah skizofrenia hebefrenik. Skizofrenia hebefrenik

merupakan gangguan mental yang ditandai dengan perubahan perilaku, pola pikir, dan respons emosional yang tidak teratur. Pasien dapat menunjukkan perilaku yang sulit dipahami, tindakan yang tidak sesuai dengan situasi, serta ekspresi emosi yang tidak wajar. Beberapa gejala yang sering terlihat antara lain tertawa tanpa alasan yang jelas, tersenyum tanpa tujuan, berbicara tidak terarah, dan menunjukkan respons emosional yang tidak sesuai dengan kondisi yang sedang dihadapi. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kemampuan pasien dalam berkomunikasi, menjalankan aktivitas sehari-hari, serta membangun hubungan sosial dengan lingkungan di sekitarnya.

Masalah keperawatan yang sering muncul pada *Skizofrenia* antara lain koping tidak efektif, harga diri rendah, defisit perawatan diri, waham, gangguan komunikasi verbal, isolasi sosial, risiko perilaku kekerasan, dan Gangguan persepsi sensori, namun yang paling umum adalah gangguan persepsi sensori, yaitu halusinasi (Sugeng, 2021)

Gangguan sensori persepsi halusinasi terjadi ketika seseorang mengalami perubahan dalam cara menerima dan memproses rangsangan dari lingkungan luar, sehingga menyebabkan perubahan pada persepsi sensorinya. (Wiliyanto & Puspasari, 2025).

Dampak skizofrenia hebefrenik tidak hanya terbatas pada gangguan psikologis, tetapi juga mengikis fungsi sosial dan produktivitas kerja pasien secara signifikan. Kondisi ini secara langsung menghambat kemampuan mereka dalam menjalin hubungan interpersonal dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

Guna mengatasi kompleksitas masalah tersebut, penerapan asuhan keperawatan yang terstruktur menjadi krusial. Proses berkelanjutan ini mencakup pengkajian, penegakan diagnosis, perencanaan intervensi, implementasi tindakan, hingga evaluasi berkala. Fokus utamanya adalah mengendalikan gejala halusinasi pendengaran sekaligus memulihkan kemampuan interaksi sosial pasien.

Berbagai penelitian medis mencatat bahwa peran perawat sangat menentukan dalam efektivitas penatalaksanaan gangguan persepsi sensori ini. Perawat memberikan dukungan terapeutik melalui komunikasi interpersonal yang efektif, motivasi berkelanjutan, serta pelibatan pasien dalam aktivitas kelompok yang terstruktur. Pendekatan holistik ini tidak hanya membantu pasien mengontrol halusinasinya, tetapi juga membangkitkan rasa percaya diri mereka untuk kembali bersosialisasi di masyarakat secara bertahap.

Bercakap – cakap dengan orang lain salah satu metode efektif mengatasi masalah halusinasi. Bercakap - cakap dengan seseorang dapat mengalihkan perhatian dari pikiran yang tidak nyata tersebut dan mengarahkan fokus ke dalam percakapan yang terjadi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ramdani , terapi bercakap - cakap dapat membantu mengurangi halusinasi dengan cara mengalihkan perhatian pasien. (Reski Ramdani et al., 2023).

Berdasarkan fenomena di atas, penulis tertarik mengambil masalah tentang Asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia dengan masalah gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran di panti rehabilitasi primaharapan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena di atas, penulis tertarik mengambil masalah tentang gambaran Asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia dengan Gangguan persepsi sensori : Halusinasi pendengaran di Panti Prima Harapan Cikoneng

1.3 Tujuan Penelitian

Dapat menggambarkan Asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia dengan Gangguan persepsi sensori: Halusinasi Pendengaran di Panti Prima Harapan Cikoneng.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Pemberian asuhan keperawatan diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan pengetahuan dan sebagai referensi hasil asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia dengan Gangguan persepsi sensori: Halusinasi Pendengaran di Panti Prima Harapan Cikoneng

1.4.2 Manfaat Praktik

1. Bagi Institusi Pendidikan

   Dapat digunakan dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta meningkatkan kualitas asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia dengan Gangguan persepsi sensori: Halusinasi Pendengaran.

2. Bagi Perawat

   Menambah ilmu pengetahuan bagi profesi keperawatan dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang asuhan

keperawatan pada pasien skizofrenia dengan Gangguan persepsi sensori : Halusinasi Pengdengaran di panti rehabilitasi prima harapan.

3. Bagi Penulis Selanjutnya

   Bahan penulisan ini bisa dipergunakan sebagai perbandingan atau gambaran tentang asuhan keperawatan pada pasien Skizofrenia Gangguan persepsi sensori: Halusinasi Pendengaran sehingga penulis selanjutnya mampu mengembangkan ilmu pengetahuan.